

**Strategi Transfer Pengetahuan pada *Community Health Workers* dalam Pelayanan Kesehatan Primer: *Literature Review***  
***Knowledge Transfer Strategies Among Community Health Workers in Primary Health Care: A Literature Review***

**Fitri Ika Arde yani<sup>1\*</sup>, Setya Haksama<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Health Policy and Administration Department, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Health Policy and Administration Department, Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

\* *Corresponding author:* [fitri..ika.arde-2024@fkm.unair.ac.id](mailto:fitri..ika.arde-2024@fkm.unair.ac.id)

**Abstrak:** *Community Health Workers* (CHWs) memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan primer sebagai penghubung antara sistem kesehatan dan masyarakat. Perkembangan peran CHW yang semakin kompleks menuntut tersedianya mekanisme pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, salah satunya melalui knowledge transfer. *Literature review* ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai strategi knowledge transfer yang diterapkan pada *Community Health Workers* dalam pelayanan kesehatan primer serta kontribusinya terhadap penguatan kapasitas CHW. Pencarian literatur dilakukan pada database Scopus menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan *knowledge transfer* dan *Community Health Workers*. Artikel diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria untuk direview. Hasil review menunjukkan bahwa strategi knowledge transfer yang diterapkan pada CHW dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu *training-based knowledge transfer*, *technology-assisted knowledge transfer*, dan *collaborative knowledge transfer*. Berbagai strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan deteksi kasus, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh CHW. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya, serta faktor sosial dan budaya. *Literature review* ini menyimpulkan bahwa *knowledge transfer* merupakan strategi penting dalam penguatan kapasitas *Community Health Workers* dan perlu dikembangkan secara kontekstual sesuai kebutuhan lokal untuk mendukung pelayanan kesehatan primer yang efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *community health worker; knowledge transfer; capacity building; primary health care; literature review.*

**Abstract:** *Community Health Workers* (CHWs) play a crucial role in primary health care by serving as a bridge between health systems and communities. The expanding and increasingly complex role of CHWs requires sustainable capacity-building mechanisms, one of which is knowledge transfer. This literature review aims to identify and synthesize knowledge transfer strategies implemented among *Community Health Workers* in primary health care settings and to explore their contributions to strengthening CHW capacity. A literature search was conducted in the Scopus database using keywords related to knowledge transfer and *Community Health Workers*. Articles were selected based on predetermined inclusion and exclusion criteria, resulting in five eligible studies for review. The findings revealed that knowledge transfer strategies among CHWs can be categorized into three main approaches: *training-based knowledge transfer*, *technology-assisted knowledge transfer*, and *collaborative knowledge transfer*. These strategies contributed to improvements in knowledge, skills, case detection capacity, and the quality of health services delivered by CHWs. However, their implementation continues to face several challenges, including limited technological infrastructure, low digital literacy, resource constraints, and socio-cultural factors. This literature review concludes that knowledge transfer is an essential strategy for strengthening the capacity of *Community Health Workers* and should be developed in accordance with local needs and contexts to support effective and sustainable primary health care.

**Keywords:** *community health worker; knowledge transfer; capacity building; primary health care; literature review.*

## **Pendahuluan**

*Community Health Workers* (CHWs) merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan primer dan berperan sebagai penghubung antara sistem kesehatan dengan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan CHW sebagai tenaga kesehatan berbasis masyarakat yang berasal dari komunitas setempat dan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat yang dilayaninya. Keberadaan CHW terbukti berkontribusi dalam meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, memperkuat promosi kesehatan, mendukung pencegahan penyakit, serta membantu pelaksanaan berbagai program kesehatan masyarakat, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya kesehatan (WHO, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, peran CHW terus berkembang (Westgate et al., 2021). Jika sebelumnya CHW lebih banyak terlibat dalam program kesehatan ibu dan anak, saat ini mereka juga berperan dalam penanggulangan penyakit menular seperti tuberkulosis dan HIV, pengendalian penyakit tidak menular, kesehatan mental, perawatan paliatif, hingga respons terhadap keadaan darurat kesehatan masyarakat. Perluasan peran tersebut menuntut CHW untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu menjalankan tugas secara efektif sesuai kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Glenton, Javadi, & Perry, 2021).

Meskipun memiliki peran strategis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa CHW masih menghadapi sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pelatihan, kurangnya akses terhadap informasi terkini, rendahnya dukungan teknis, keterbatasan pemanfaatan teknologi, serta minimnya kesempatan untuk pengembangan kapasitas secara berkelanjutan. Kondisi ini dapat menghambat kemampuan CHW dalam mengadopsi pengetahuan baru dan menerapkannya dalam praktik pelayanan kesehatan sehari-hari (Kurapati & Thippaiah, 2022).

Salah satu pendekatan yang dinilai penting untuk meningkatkan kapasitas CHW adalah melalui *knowledge transfer*. *Knowledge transfer* merupakan proses penyebaran, pertukaran, dan pemanfaatan pengetahuan dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya sehingga pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan, pengambilan keputusan, maupun kinerja. Dalam konteks CHW, *knowledge transfer* dapat dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti pelatihan formal, mentoring, supervisi, diskusi kasus, pembelajaran kolaboratif, penggunaan teknologi digital, maupun pertukaran pengalaman antarpetugas kesehatan. Melalui proses *knowledge transfer* yang efektif, CHW dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang relevan dengan kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pelaksanaan *knowledge transfer* bagi CHW. Selain pelatihan tatap muka

konvensional, berbagai negara mulai menerapkan pendekatan berbasis teknologi seperti tele-mentoring, e-learning, pelatihan berbasis video, aplikasi digital, dan platform pembelajaran jarak jauh. Berbagai pendekatan tersebut menunjukkan potensi dalam meningkatkan akses terhadap pengetahuan, memperluas jangkauan pelatihan, serta memperkuat kapasitas CHW dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Meskipun berbagai strategi *knowledge transfer* telah diterapkan dalam program CHW di berbagai negara, bukti ilmiah mengenai bentuk strategi yang digunakan serta kontribusinya terhadap peningkatan kapasitas dan kinerja CHW masih tersebar pada berbagai publikasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu telaah literatur untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai strategi *knowledge transfer* yang telah diterapkan pada Community Health Workers dalam konteks pelayanan kesehatan primer. Literature review ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai strategi *knowledge transfer* yang digunakan pada Community Health Workers (CHWs) dalam pelayanan kesehatan primer serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap penguatan kapasitas dan kinerja CHW.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengidentifikasi dan mensintesis berbagai strategi *knowledge transfer* yang diterapkan pada *Community Health Workers* (CHWs) dalam konteks pelayanan kesehatan primer. *Literature review* dilakukan melalui pencarian dan analisis artikel ilmiah yang relevan untuk memperoleh gambaran mengenai pendekatan *knowledge transfer* yang digunakan serta kontribusinya terhadap penguatan kapasitas dan kinerja CHW.

Pencarian literatur dilakukan pada database Scopus pada bulan Januari 2026 menggunakan kombinasi kata kunci ("*knowledge transfer*" OR "*knowledge sharing*" OR "*information exchange*" OR "*capacity building*") AND ("*community health worker*" OR "CHW" OR "*health promoter*" OR "*outreach worker*"). Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel sesuai dengan topik *knowledge transfer* pada Community Health Workers; (2) diterbitkan dalam lima tahun terakhir; (3) tersedia dalam bentuk full text; (4) ditulis dalam bahasa Inggris; dan (5) merupakan artikel penelitian empiris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak dapat diakses secara penuh; (2) artikel duplikat; (3) editorial, atau komentar; serta (4) artikel yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi artikel berdasarkan hasil pencarian database, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, penilaian kelayakan artikel full text, serta pemilihan artikel akhir yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Dari hasil pencarian

awal diperoleh 271 artikel. Setelah proses penyaringan dan penilaian kelayakan, diperoleh 5 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dari artikel terpilih diekstraksi dan dianalisis secara naratif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik studi, metode *knowledge transfer* yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dari penerapan strategi tersebut. Selanjutnya, temuan-temuan yang memiliki kesamaan karakteristik dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai strategi *knowledge transfer* pada *Community Health Workers* dalam pelayanan kesehatan primer.

### Hasil dan Pembahasan

Sebanyak lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam *literature review* ini. Karakteristik artikel dan strategi *knowledge transfer* yang diidentifikasi pada masing-masing studi disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Studi dan Strategi Knowledge Transfer pada Community Health Workers dalam Pelayanan Kesehatan Primer**

Penulis	Negara	Fokus Kesehatan	Strategi Knowledge Transfer	Hasil Utama
Malathesh et al., 2021	India	Kesehatan mental	Tele-mentoring berbasis video, diskusi kasus, pembelajaran jarak jauh	Peningkatan kapasitas dan kolaborasi CHW
Kibone et al., 2024	Uganda	Mycetoma	Pelatihan klasikal, diskusi kelompok, media visual	Peningkatan pengetahuan dan deteksi kasus
Cardoso et al., 2020	Brasil & Ethiopia	Tuberkulosis	Pelatihan tatap muka dan pembelajaran berbasis komunitas	Peningkatan kesadaran dan dukungan komunitas
Gómez et al., 2023	Catalonia	Penyakit menular	Modul pelatihan terstruktur	Peningkatan akses dan kepatuhan layanan kesehatan
Black et al., 2023	Amerika Serikat & India	Kesehatan mental	Pelatihan digital, co-design, pembelajaran berbasis teknologi	Peningkatan kompetensi dan penerimaan intervensi

### *Training-Based Knowledge Transfer*

Pelatihan merupakan strategi *knowledge transfer* yang paling banyak ditemukan dalam artikel yang direview. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Community Health Workers* (CHWs) melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan program kesehatan. Kibone et al. (2024) melaporkan penggunaan presentasi, diskusi kelompok, dan media visual untuk meningkatkan kemampuan CHW dalam mendeteksi kasus mycetoma di masyarakat. Gómez et al. (2023) menerapkan lima modul pelatihan yang mencakup promosi kesehatan, pengendalian penyakit menular, intervensi berbasis komunitas, dan

surveilans kesehatan. Sementara itu, Cardoso et al. (2020) menggunakan pelatihan tatap muka untuk memperkuat kapasitas CHW dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan formal masih menjadi salah satu mekanisme utama transfer pengetahuan pada CHW karena memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diberikan.

### ***Technology-Assisted Knowledge Transfer***

Pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi *knowledge transfer* yang digunakan untuk memperluas akses pembelajaran bagi *Community Health Workers* (CHWs), terutama pada wilayah dengan keterbatasan tenaga ahli dan akses pelatihan tatap muka. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai platform digital untuk mendukung proses transfer pengetahuan secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Malathesh et al. (2021) melaporkan penggunaan model hub-and-spoke yang menghubungkan tim spesialis dengan CHW melalui sesi berbasis video. Kegiatan tersebut mencakup diskusi kasus, penyampaian materi kesehatan mental, serta pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas. Sementara itu, Black et al. (2023) menerapkan pelatihan digital menggunakan aplikasi berbasis video, materi PowerPoint, dan sumber belajar offline untuk meningkatkan kompetensi CHW dalam penanganan kesehatan mental.

Hasil studi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi dapat mendukung peningkatan kapasitas CHW melalui akses yang lebih luas terhadap sumber pengetahuan dan kesempatan belajar yang berkelanjutan. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan transfer pengetahuan tetap berlangsung meskipun terdapat hambatan geografis maupun keterbatasan ketersediaan tenaga ahli di lapangan.

### ***Collaborative Knowledge Transfer***

Selain melalui pelatihan formal dan pemanfaatan teknologi, transfer pengetahuan juga dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan interaksi aktif antara CHW, tenaga kesehatan, dan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi pemecahan masalah, serta pembelajaran bersama dalam konteks pekerjaan sehari-hari.

Malathesh et al. (2021) melaporkan bahwa diskusi kasus yang melibatkan tenaga spesialis dan CHW tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga mendorong terjadinya pertukaran pengetahuan secara dua arah. Black et al. (2023) menggunakan pendekatan human-centered design yang melibatkan pengguna akhir dalam proses pengembangan dan adaptasi materi pelatihan. Sementara itu, Cardoso et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas

dan hubungan yang kuat antara CHW dengan masyarakat berkontribusi terhadap proses berbagi pengetahuan dalam upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *knowledge transfer* tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi secara formal, tetapi juga melalui proses kolaboratif yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembelajaran kontekstual, dan penguatan jejaring kerja antar pemangku kepentingan.

### **Dampak *Knowledge Transfer* terhadap Kapasitas *Community Health Workers***

Berbagai strategi *knowledge transfer* yang ditemukan dalam artikel-artikel yang direview menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kapasitas *Community Health Workers* (CHWs). Dampak yang paling sering dilaporkan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan CHW dalam melaksanakan tugas pelayanan kesehatan di masyarakat (Kok et al., 2021).

Kibone et al. (2024) melaporkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada CHW berhasil meningkatkan pengetahuan mengenai mycetoma dan mendukung keberhasilan deteksi kasus di komunitas. Pada bidang kesehatan mental, Malathesh et al. (2021) serta Black et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas CHW dalam memberikan pelayanan dan dukungan kesehatan mental kepada masyarakat.

Selain peningkatan kompetensi individu, *knowledge transfer* juga berdampak pada peningkatan kualitas layanan kesehatan yang diberikan oleh CHW. Gómez et al. (2023) melaporkan bahwa program pelatihan yang terstruktur membantu menjangkau kelompok rentan, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta mendukung kepatuhan terhadap pengobatan. Sementara itu, Cardoso et al. (2020) menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan CHW dan keterlibatan komunitas berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian tuberkulosis.

Secara keseluruhan, temuan literature review ini menunjukkan bahwa *knowledge transfer* berperan dalam meningkatkan kapasitas CHW melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan deteksi kasus, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

### **Pembahasan**

#### ***Knowledge Transfer* sebagai Mekanisme Penguatan Kapasitas *Community Health Workers***

Hasil *literature review* menunjukkan bahwa *knowledge transfer* merupakan mekanisme penting dalam penguatan kapasitas *Community Health Workers* (CHWs). Berbagai strategi yang ditemukan, baik melalui pelatihan formal, pemanfaatan teknologi, maupun pembelajaran kolaboratif, memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan CHW agar mampu menjalankan tugas secara efektif dalam pelayanan kesehatan primer.

Temuan ini menunjukkan bahwa *knowledge transfer* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pengembangan kapasitas yang memungkinkan CHW memperoleh pemahaman baru dan mengaplikasikannya dalam praktik pelayanan kesehatan. Melalui proses tersebut, CHW dapat meningkatkan kemampuan dalam deteksi kasus, edukasi kesehatan, pendampingan masyarakat, serta pelaksanaan berbagai program kesehatan berbasis komunitas.

Dalam perspektif manajemen pengetahuan, transfer pengetahuan memungkinkan terjadinya konversi pengetahuan dari sumber yang lebih berpengalaman kepada individu yang membutuhkan pengetahuan tersebut. Proses ini menjadi sangat penting bagi CHW yang sering kali bekerja pada lingkungan dengan keterbatasan sumber daya dan akses terhadap pendidikan formal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, *knowledge transfer* dapat dipandang sebagai salah satu strategi utama dalam pengembangan sumber daya manusia kesehatan di tingkat komunitas.

Temuan *literature review* ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas CHW melalui *knowledge transfer* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, CHW memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mendukung program kesehatan, meningkatkan akses pelayanan, serta menjembatani kebutuhan masyarakat dengan sistem kesehatan formal (Rowe et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Rogers et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pengalaman kerja berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kinerja *Community Health Workers*.

### **Peran Teknologi dalam *Knowledge Transfer* pada *Community Health Workers***

*Literature review* ini menunjukkan bahwa teknologi semakin banyak dimanfaatkan sebagai media *knowledge transfer* untuk *Community Health Workers* (CHWs). Berbagai pendekatan berbasis teknologi, seperti tele-mentoring, pembelajaran berbasis video, aplikasi digital, dan pelatihan jarak jauh, digunakan untuk memperluas akses CHW terhadap sumber pengetahuan dan dukungan teknis. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari metode pembelajaran konvensional menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan lapangan.

Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses transfer pengetahuan berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Pada wilayah dengan keterbatasan tenaga ahli, pendekatan digital dapat menghubungkan CHW dengan tenaga kesehatan yang lebih berpengalaman untuk memperoleh bimbingan, konsultasi kasus, maupun pembaruan informasi kesehatan. Kondisi ini menjadi penting mengingat CHW sering bekerja di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap pelatihan tatap muka dan pengembangan kapasitas secara rutin.

Selain meningkatkan akses terhadap pembelajaran, penggunaan teknologi juga berpotensi mempercepat penyebaran pengetahuan berbasis bukti kepada CHW. Materi pelatihan dapat diperbarui secara lebih cepat dan didistribusikan kepada banyak peserta secara bersamaan. Dengan demikian, CHW dapat memperoleh informasi yang lebih mutakhir dan relevan untuk mendukung pelaksanaan tugas di masyarakat.

Meskipun demikian, efektivitas *knowledge transfer* berbasis teknologi tetap dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pengembangan program transfer pengetahuan berbasis digital perlu disertai dengan dukungan teknis, pelatihan penggunaan teknologi, serta penyediaan sarana yang memadai agar manfaat yang diperoleh dapat optimal.

### **Kolaborasi dan Pembelajaran Kontekstual dalam Transfer Pengetahuan**

Selain melalui pelatihan formal dan pemanfaatan teknologi, *literature review* ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan pada *Community Health Workers* (CHWs) juga berlangsung melalui proses kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan, komunitas, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi pemecahan masalah, serta pembelajaran yang berakar pada konteks lokal tempat CHW bekerja.

Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi CHW untuk memperoleh tidak hanya pengetahuan eksplisit yang berasal dari materi pelatihan, tetapi juga pengetahuan tacit yang diperoleh melalui pengalaman praktis dan interaksi dengan pihak lain (Wenger, 1998). Pengetahuan semacam ini sering kali sulit didokumentasikan, namun memiliki nilai yang tinggi karena berkaitan dengan situasi nyata yang dihadapi dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Keterlibatan komunitas dalam proses transfer pengetahuan juga berkontribusi terhadap peningkatan relevansi dan penerimaan program kesehatan. Melalui interaksi yang berkelanjutan dengan masyarakat, CHW dapat memahami kebutuhan lokal secara lebih baik sekaligus menyesuaikan pendekatan pelayanan dengan karakteristik komunitas yang dilayani. Kondisi tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran dua arah, di mana CHW tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, tetapi juga memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan perspektif masyarakat itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa *knowledge transfer* pada CHW merupakan proses yang dinamis dan multidimensional. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan berbagai pihak untuk membangun kolaborasi, komunikasi, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung pertukaran pengetahuan secara berkelanjutan.

### **Tantangan Implementasi *Knowledge Transfer* pada *Community Health Workers***

Meskipun berbagai strategi *knowledge transfer* menunjukkan dampak positif terhadap penguatan kapasitas *Community Health Workers* (CHWs), *literature review* ini mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas implementasinya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur, hambatan teknologi, keterbatasan sumber daya, serta faktor organisasi dan sosial yang berbeda pada setiap konteks pelayanan kesehatan.

Pada pendekatan berbasis teknologi, beberapa studi melaporkan kendala berupa rendahnya kualitas koneksi internet, keterbatasan akses terhadap perangkat digital, serta rendahnya literasi digital CHW. Hambatan tersebut dapat mengurangi efektivitas pelatihan daring dan membatasi akses CHW terhadap sumber pengetahuan yang tersedia. Selain itu, perbedaan kemampuan penggunaan teknologi antar individu juga dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Dari sisi organisasi, keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, tingginya beban kerja, serta kurangnya dukungan berkelanjutan menjadi tantangan yang sering ditemukan. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan CHW untuk mengikuti kegiatan pelatihan maupun pengembangan kapasitas secara optimal. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya operasional dan dukungan logistik dapat menghambat penerapan pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik pelayanan sehari-hari.

Selain faktor teknologi dan organisasi, aspek sosial dan budaya juga memengaruhi proses *knowledge transfer*. Stigma terhadap isu kesehatan tertentu, rendahnya kesadaran masyarakat, serta perbedaan karakteristik sosial dan budaya dapat menjadi hambatan dalam penerapan pengetahuan yang telah diperoleh CHW. Oleh karena itu, strategi *knowledge transfer* perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal, karakteristik masyarakat, serta ketersediaan sumber daya pada masing-masing wilayah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *knowledge transfer* tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat proses transfer pengetahuan berlangsung. Dengan mengatasi berbagai hambatan tersebut, program pengembangan kapasitas CHW diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Keterbatasan Penelitian**

*Literature review* ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pencarian literatur hanya dilakukan pada satu basis data, yaitu Scopus, sehingga terdapat kemungkinan artikel relevan dari basis data lain tidak teridentifikasi. Kedua, artikel yang direview dibatasi pada publikasi berbahasa Inggris dan tersedia dalam bentuk *full text*, sehingga berpotensi menimbulkan bias seleksi. Ketiga, jumlah artikel yang memenuhi kriteria inklusi relatif terbatas, sehingga hasil review ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks masing-masing studi yang direview.

## Kesimpulan

*Literature review* ini menunjukkan bahwa *knowledge transfer* merupakan strategi penting dalam penguatan kapasitas *Community Health Workers* (CHWs) pada pelayanan kesehatan primer. Berbagai pendekatan yang ditemukan meliputi *training-based knowledge transfer*, *technology-assisted knowledge transfer*, dan *collaborative knowledge transfer*. Strategi-strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan deteksi kasus, serta kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan oleh CHW.

Selain memberikan manfaat yang signifikan, implementasi *knowledge transfer* juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital, keterbatasan sumber daya, serta faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan program *knowledge transfer* bagi CHW perlu mempertimbangkan konteks lokal, kebutuhan pengguna, serta dukungan organisasi agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas berbagai strategi *knowledge transfer* pada *Community Health Workers* menggunakan cakupan literatur yang lebih luas serta melibatkan berbagai konteks sistem kesehatan. Selain itu, pengembangan model *knowledge transfer* berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal perlu terus didorong untuk mendukung penguatan kapasitas CHW secara berkelanjutan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Airlangga atas dukungan, fasilitas, serta kesempatan yang telah diberikan selama proses penyusunan hingga terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah membantu, memberikan arahan, serta mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

## Referensi

- Argote, L., & Ingram, P. (2000). Knowledge transfer: A basis for competitive advantage in firms. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 82(1), 150–169.
- Black, C. J., Berent, J. M., Joshi, U., Khan, A., Chamlagai, L., Shrivastava, R., Gautam, B., Negeye, A., Iftin, A. N., Ali, H., Desrosiers, A., Bhan, A., Bhattacharya, S., Naslund, J. A., & Betancourt, T. S. (2023). Applying Human-Centered Design in Global Mental Health to Improve Reach Among Underserved Populations in the United States and India. *Frontiers in Psychiatry*, 14, 1–15.
- Cardoso, G. C. P., Dos Santos, E. M., Alemayehu, Y. K., Woldemichael, K., Ereso, B. M., & Lemma, W. (2020). Symbolic Sites of Belonging and Prevention and Control of Tuberculosis: Perceptions and Practices of Community Health Workers in Brazil and Ethiopia. *BMC Public Health*, 20, 1–12.
- Glenton, C., Javadi, D. & Perry, H. B., 2021. Community Health Workers at The Dawn of a New Era: 5. Roles and Tasks. *Health Research Policy and Systems*, 19(3), p. 128.
- Gómez i Prat, J., Alguacil, H. M., Pequeño Saco, S., Ouaraab Essadek, H., Montero i Garcia, J., Catasús i Llena, O., & Mendioroz Peña, J. (2023). Implementation of a Community-Based Public Model for

- the Prevention and Control of Communicable Diseases in Migrant Communities in Catalonia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 1–15.
- Kibone, W., Semulimi, A. W., Kwizera, R., & Bongomin, F. (2024). Community-Based Mycetoma Surveillance in Uganda: Identifying Knowledge Gaps and Training of Community Health Workers to Improve Case Detection. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 18(1), 1–12.
- Kok, M., Ormel, H., Broerse, J. E. W., Kane, S., Namakhoma, I., Otiso, L., Sidat, M., Kea, A. Z., Taegtmeier, M., Theobald, S., & de Koning, K. (2021). Community health workers at the dawn of a new era: 10. Programme performance and its assessment. *Health Research Policy and Systems*, 19(Suppl 3), Article 113.
- Kurapati, J. & Thippaiah, A. C., 2022. Contribution and Challenges of Community Health Workers in Achieving Sustainable Development Goals. *National Journal of Community Medicine*, 13(12), pp. 896-903.
- Malathesh, B. C., Ibrahim, F. A., Nirisha, P. L., Kumar, C. N., Chand, P. K., Manjunatha, N., Math, S. B., Thirthalli, J., Manjappa, A. A., Parthasarathy, R., Reddy, S., & Arora, S. (2021). Embracing Technology for Capacity Building in Mental Health: New Path, Newer Challenges. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 43(5), 429–432.
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. New York, NY: Oxford University Press.
- Rogers, A., Mboya, D., Wang, D., et al. (2023). Training and experience outperform literacy and formal education as predictors of community health worker knowledge and performance: Results from Rongo Sub-County, Kenya. *Frontiers in Public Health*, 11.
- Rowe, A. K., Rowe, S. Y., Peters, D. H., Holloway, K. A., Ivanovska, V., & Muhe, L. (2018). Improving health worker performance: An ongoing challenge for meeting the sustainable development goals. *BMJ*, 362, k2813.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Westgate, C., Musoke, D., Crigler, L., & Perry, H. B. (2021). Community health workers at the dawn of a new era: 7. Recent advances in supervision. *Health Research Policy and Systems*, 19(Suppl 3), Article 114.
- WHO, 2020. What do we know about community health workers? A systematic review of existing reviews. Geneva, Human Resources for Health Observer Series No.19.